

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Mengingat bahasa yang dipelajari mahasiswa adalah bahasa Perancis yang mempunyai sistem bunyi yang sangat berbeda dengan bahasa yang telah mereka kuasai, yaitu bahasa Indonesia dan atau bahasa daerah, maka kesulitan pertama yang mereka temukan adalah melafalkan sistem bunyi bahasa yang sedang mereka pelajari yaitu bahasa Perancis.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil tes pelafalan, dapat disimpulkan terdapat dua macam kategori kesalahan yang dibuat oleh mahasiswa.

Pertama bahwa masih banyak mahasiswa tingkat I semester II bahasa Perancis secara fonologis cenderung mentransfer sistem fonologi bahasa Indonesia atau bahasa daerah ke dalam bahasa Perancis pada waktu melafalkan fonem, kata dan rangkaian kata, misalnya bunyi [∅] dilafalkan [∅], bunyi [œ] dilafalkan [ø], [ʊ], [e].

Kedua masih terdapat mahasiswa bahasa Perancis yang malas untuk memfungsikan alat ucap dengan baik dan benar, misalnya dalam melafalkan vokal nasal bahasa Perancis [õ], [ê], dan [œ] kurang memfungsikan bibir dan mulut sehingga bunyi yang dihasilkan [oŋ], [eŋ], dan [aŋ] ringan dan tidak sempurna.

Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan pula ramalan kesulitan pelafalan bahasa Perancis bagi mahasiswa yang sedang mempelajari bahasa Perancis. Mahasiswa diramalkan akan menemukan kesulitan dalam melafalkan bunyi [y] dan menggantikannya dengan bunyi [u], bunyi [ʃ] dengan bunyi [s], bunyi [z] dengan bunyi [j] atau dengan bunyi [s], bunyi [ʒ] dengan bunyi [j], bunyi [v] dengan bunyi [f], bunyi [f] dengan bunyi [p] bunyi [ɛ] dengan bunyi [e], bunyi [o] dengan bunyi [ɔ], bunyi [œ] dan bunyi [ø] dengan bunyi [ə], bunyi [ã] dengan bunyi [aŋ], bunyi [ô] dengan [on], bunyi [ẽ] dengan bunyi [eŋ]. Berdasarkan hasil analisis tes ternyata tidak semua fonem yang diramalkan tersebut tidak dapat dilafalkan oleh mahasiswa, dengan kata lain mahasiswa tidak mengalami kesulitan untuk melafalkan bunyi [ɛ],[f],[p],[z],[o],[v],[ʒ], sedangkan untuk bunyi [œ],[ø],[y],[ô],[œ],[ɛ], dan [z] ramalan tersebut benar.

Dari angket sebagai data tambahan dapat disimpulkan bahwa pada umumnya bahasa yang sering digunakan mahasiswa baik di lingkungan keluarga maupun ketika berkomunikasi dengan teman adalah bahasa Indonesia (50%), bahasa daerah Sunda (40%), bahasa daerah lainnya yaitu bahasa Padang dan Bali (10%) sehingga tidak heran apabila mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam melafalkan fonem, kata, dan rangkaian kata bahasa Perancis karena kebiasaan berbahasa ibu masih dominan di lingkungan mahasiswa bahasa Perancis. Pada saat penguasaan bahasa Perancis sebagai bahasa kedua, semua gejala bahasa yang mirip baik dalam bentuk, arti, maupun distribusinya akan mempercepat proses belajar, sedangkan gejala fonologi yang berbeda dari bahasa Indonesia dan atau bahasa daerah sebagai bahasa pertama cenderung menjadi penghambat. Hal ini

sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa penyebab utama kesulitan belajar bahasa asing adalah interferensi bahasa ibu, dan kesulitan belajar itu sebagian atau seluruhnya disebabkan oleh perbedaan bahasa pertama dan bahasa kedua.

Model artikulatoris yang digunakan dalam penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam melafalkan fonem, kata, dan rangkaian kata terlihat dari adanya perubahan tingkah laku mahasiswa dari yang tidak mampu melafalkan fonem, kata, dan rangkaian kata bahasa Perancis menjadi mampu melafalkan fonem, kata, dan rangkaian kata bahasa Perancis. Dari yang tidak sempurna melafalkan fonem, kata, dan rangkaian kata menjadi sempurna. Dengan kata lain, hipotesis penelitian ini yang menyatakan bahwa model artikulatoris dapat meningkatkan kemampuan pelafalan mahasiswa terbukti benar.

6.2 Saran-saran.

Dari temuan penelitian ini diketahui bahwa kemampuan mahasiswa tingkat I Program Pendidikan Bahasa Perancis tahun akademik 1999-2000 dalam melafalkan fonem, kata, dan rangkaian kata bahasa Perancis tampak belum sempurna, untuk itu, perlu adanya perhatian dari berbagai pihak.

Pertama, pengelola program bahasa Perancis hendaknya memasukkan program pengajaran pelafalan sebagai mata kuliah khusus pada awal pengajaran bahasa Perancis di tingkat I, sehingga kebiasaan melafalkan fonem, kata, dan rangkaian kata dengan baik dan benar dapat ditanamkan pada mahasiswa sejak dini seperti dalam proses pemerolehan bahasa ibunya.

Kedua, pengajar bahasa Perancis tingkat I hendaknya memberikan latihan ucapan melalui *drill* dengan mencermati kelemahan mahasiswa pada cara pelafalan, sehingga mahasiswa tidak melakukan kesalahan pelafalan. Dalam proses pengajaran pelafalan sebaiknya pengajar menggunakan model artikulatoris yang sudah teruji keterandalannya, karena model ini terbukti dapat meningkatkan kemampuan pelafalan mahasiswa dan dapat mempermudah serta mempercepat mahasiswa dalam penguasaan pelafalan.

Ketiga, mahasiswa hendaknya membiasakan diri untuk melatih ucapan melalui bacaan teks secara nyaring sehingga mereka akan memiliki kebiasaan melafalkan kata dan rangkaian kata bahasa Perancis dengan baik dan benar. Selain itu, hendaknya mahasiswa memiliki kamus bahasa Perancis yang menampilkan transkripsi fonetik sehingga mereka dapat melihat cara pelafalan kata yang baik dan benar. Dalam temuan penelitian ini masih terdapat mahasiswa yang melafalkan bunyi fonem dan kata secara alfabetis, oleh karena itu mahasiswa perlu memahami secara baik hubungan bunyi dan tulisan. Untuk membantu dengan cepat pemerolehan bahasa Perancis, mahasiswa hendaknya berkomunikasi dengan penutur asli, agar dapat mempelajari sendiri irama, harmonisasi ucapan, dan kecepatan suara yang baik dan benar.

